

BAB I

PENDAHULUAN

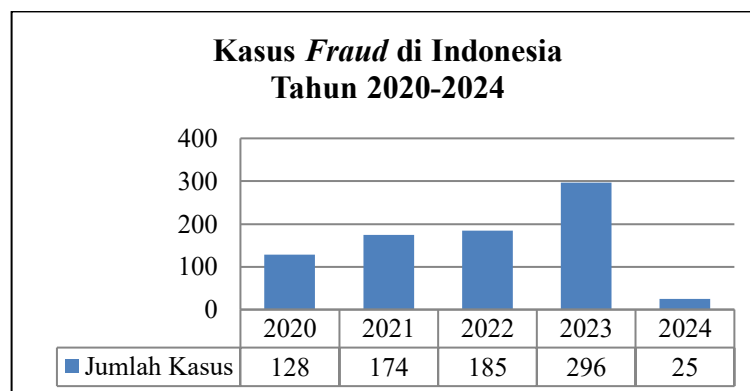
A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang wajib digunakan sebagai tolak ukur untuk menarik investor ataupun kreditor. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Fahmi *et al.*, 2025). Lebih lanjut laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dan sebagai pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Transparansi dan keterbukaan informasi dalam penyajian laporan keuangan sangat krusial untuk menjaga kepercayaan investor dan kestabilan pasar modal, sehingga perusahaan, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Amelia *et al.*, 2025).

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil dan prestasi yang telah diraih oleh perusahaan selama periode waktu tertentu (Daeli *et al.*, 2024). Namun jika dalam sebuah laporan keuangan menggambarkan posisi sebuah

perusahaan sedang berada dalam kinerja yang negatif hal ini akan membawa risiko yang sangat tinggi bagi perusahaan. Kondisi seperti ini lah yang membuat pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang mereka buat. Bentuk kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat biasanya terjadi berupa pemalsuan laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa manfaat (Angzeneger & Destriana, 2023).

Kecurangan laporan keuangan adalah manipulasi informasi keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan, baik melalui *overstatement* maupun *understatement* aset, pendapatan, atau laba (Aini & Nahar, 2026). Motif utamanya adalah untuk mencakup peningkatan citra perusahaan, pemenuhan target keuangan, serta perolehan insentif manajemen. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2024, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian informasi keuangan yang menyesatkan secara sengaja, dapat merugikan investor, kreditor, regulator, dan pihak terkait lainnya (Hutahayan & Ghozali, 2025). Kecurangan dalam laporan keuangan membuat data tidak layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis tidak didasarkan pada data faktual. Aspek pertama yang dapat memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan adalah kesehatan keuangan (Clalissa, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius, baik ditingkat nasional maupun global.



Grafik 1.1 Jumlah Kasus Terkait *Fraud* Tahun 2020-2024
Sumber: ACFE 2020-2024 (Data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat bahwa jumlah kasus *fraud* di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif sepanjang periode tahun 2020 hingga 2024. Pada periode tahun 2020, tercatat sebanyak 128 kasus yang kemudian mengalami peningkatan secara konsisten pada tahun 2021 menjadi 174 kasus dan tahun 2022 menjadi 185 kasus. Puncak tertinggi kasus kecurangan ini terjadi pada tahun 2023 dengan lonjakan signifikan mencapai 296 kasus, yang mengindikasikan adanya peningkatan risiko kecurangan atau semakin ketatnya pengawasan dan deteksi pada tahun tersebut.

Namun, pada tahun 2024, data menunjukkan penurunan drastis menjadi 25 kasus. Penurunan tajam ini dapat disebabkan oleh efektivitas sistem pencegahan yang mulai berjalan maksimal. Secara keseluruhan, data dari ACFE ini memperlihatkan bahwa *fraud* tetap menjadi ancaman serius bagi integritas organisasi di Indonesia yang memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya.

Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada berbagai sektor industri. Pada 2025 tahun lalu terungkap bahwa PT Pertamina terseret dalam skandal korupsi besar yang melibatkan praktik markup impor BBM dan blending bahan bakar subsidi. Temuan awal audit investigasi memunculkan angka mengejutkan hingga kerugian negara potensial mencapai Rp193,7 triliun, bahkan diperkirakan lebih besar jika dihitung total dampak berantai secara ekonomi. Kasus ini sedang ditangani oleh Komisaris Pemberantas Korupsi (KPK) dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), sekaligus menyoroti rapuhnya sistem pengawasan internal perusahaan. Kasus ini pun memicu desakan kuat bagi Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk segera melakukan reformasi struktural, digitalisasi laporan keuangan, serta audit independen guna memulihkan kredibilitas BUMN di mata publik dan investor (Arief, 2025).

Selain itu tindak kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada tahun 2024 yang menimpa perusahaan *startup* teknologi akuakultur yakni *eFishery*. Audit internal mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki dua laporan keuangan, satu untuk penggunaan internal dan satu lagi untuk eksternal. Laporan keuangan eksternal yang dipalsukan disampaikan kepada auditor eksternal, pemegang saham, dan bank. Sementara laporan keuangan internal mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Kecurangan tersebut mencakup pelaporan laba sebesar Rp261 miliar sedangkan fakta sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp578 miliar. Pendapatan yang dilaporkan 4,8

kali lebih besar dari realitas dengan melebih-lebihkan pendapatan sebesar US\$600 juta, dan klaim memiliki 400.000 fasilitas pemberian pakan yang sebenarnya hanya memiliki 24.000 fasilitas. Hasil audit juga mengungkap bahwa kecurangan dimulai pada tahun 2018 ketika Gibran pendirinya mencoba mendapatkan pendanaan Seri A dengan membuat perusahaan cangkang untuk meningkatkan pendapatan perusahaan secara artifisial. Setelah hasil audit muncul, Gibran Huzaifah dan Chrisna Aditya, *co-founder* dan *Chief Product Officer* perusahaan, mengundurkan diri dari Perusahaan (Wicaksono, 2025).

Berdasarkan kasus berita yang diterbitkan di Metro Tv Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang mendalami kasus korupsi pengadaan jasa agensi iklan di Bank BJB pada periode 2021–2023 yang diperkirakan merugikan negara sebesar Rp222 miliar. Cara pelaku melakukan kasus ini dengan melibatkan penggelembungan dana (*markup*) serta penunjukan agensi iklan yang tidak sesuai ketentuan, di mana dari total anggaran Rp409 miliar terdapat selisih pembayaran yang mencurigakan serta indikasi setoran balik (*cashback*) ke sejumlah pihak. Dalam perkembangannya, KPK telah menetapkan 5 (lima) tersangka termasuk mantan Direktur Utama Bank BJB berinisial YR serta melakukan penggeledahan di berbagai lokasi, termasuk kantor pusat BJB serta rumah mantan Gubernur Jawa Barat untuk mengamankan bukti-bukti terkait aliran dana dan proses pengadaan yang menyimpang tersebut (Muzzaki, 2026).

Pada 2021 lalu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif berupa denda total lebih dari Rp10 miliar kepada PT Indo Pureco Pratama Tbk (IPPE) dan PT Tianrong *Chemical Industry* Tbk beserta jajaran direksi dan komisarisnya akibat berbagai pelanggaran aturan pasar modal. IPPE dikenakan sanksi terkait penyajian laporan keuangan yang tidak akurat serta pelanggaran keterbukaan informasi mengenai penggunaan dana hasil *Initial Public Offering* (IPO), sementara TDPM disanksi karena gagal mengungkapkan fakta material terkait gagal bayar surat utang (*Medium Term Notes*) yang menyesatkan investor. Langkah tegas ini diambil OJK untuk menegakkan kepatuhan emiten terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sekaligus memberikan perlindungan hukum bagi para pemegang saham di pasar modal Indonesia (Ekonomi, 2026).

Salah satu kasus terkait dengan kecurangan laporan keuangan juga terjadi di luar negeri seperti yang terjadi pada *Luckin Coffee Inc.*, yang merupakan jaringan koi terbesar di Tiongkok. Kasus ini pertamakali muncul pada awal tahun 2020 ketika *Muddy Waters Research*, perusahaan riset investasi independen, menerima laporan anonim yang menunjukkan bahwa *Luckin Coffee* melakukan rekayasa penjualan sebesar 2,2 miliar yuan, atau sekitar US\$310 juta, yang membuat laba perusahaan tampak meningkat secara signifikan (Peng *et al.*, 2024). Sistem pengendalian internal yang buruk serta kurangnya penerapan prinsip integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam praktik audit adalah bukti skandal ini. Auditor

eksternal *Luckin Coffee* saat itu, Ernst & Young Hua Ming LLP, juga menjadi perhatian besar karena dianggap tidak menggunakan sikap kritis dan kehati-hatian yang cukup untuk menemukan indikasi kecurangan (Gamila *et al.*, 2025).

Selain kasus di Tiongkok, yang terjadi di Indonesia kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *food and beverages* di tahun 2018-2019 dan berlanjut ke proses hukum pada 2020-2021. Kasus ini terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. yang terungkap melalui anak perusahaannya yakni PT Indo Beras Unggul (IBU), menyalahgunakan beras bersubsidi milik petani dengan mengolah dan mengemasnya ulang sebagai beras premium. Akibatnya, harga saham AISA mengalami penurunan drastis, yang memaksa perusahaan melakukan revisi terhadap laporan keuangan tahun 2017 (Handoyo & Andika, 2025). Hasil investigasi mengungkap adanya ketidaksesuaian pencatatan keuangan dalam laporan keuangan tahun 2017. Skema yang digunakan termasuk pencatatan akun piutang, inventaris, dan aset tetap perusahaan yang lebih besar sebesar Rp4 triliun, penjualan sebesar Rp662 miliar, dan laba sebelum pajak sebesar Rp329 miliar. Selanjutnya terdapat dugaan aliran kas sebesar Rp1.78 triliun dari grup AISA melalui berbagai skema kepada pihak-pihak yang diduga terkait dengan manajemen sebelumnya di tahun 2021 (Putri *et al.*, 2026).

Tingginya tekanan keuangan selama periode 2020-2024 dapat meningkatkan potensi *fraud* pada perusahaan *food and beverages*. Fenomena ini diperkuat dengan adanya berbagai kasus nyata yang terjadi di

Indonesia, seperti skandal laporan keuangan di PT Pertamina, *eFishery*, dan Bank BJB, serta kasus spesifik pada sektor *food and beverages* seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk*. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih menjadi masalah serius yang merugikan banyak pihak yang dapat menurunkan kepercayaan pasar (Wulandari, 2022).

Dalam membuat laporan keuangan tentunya memiliki standar yang harus dipatuhi dalam penyajiannya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). SAK dibuat untuk menciptakan keseragaman laporan keuangan dan memudahkan penyusunan laporan keuangan, serta mempermudah auditor atau pembaca dalam memahami laporan keuangan. Karakteristik umum penyajian laporan keuangan yang ditetapkan dalam PSAK No.1 yaitu : penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, kelangsungan usaha, dasar akrual akuntansi, materialitas dan agregasi, saling hapus, frekuensi pelaporan, informasi komparatif, dan konsistensi penyajian (Tanjung & Sihite 2024). Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, karena adanya potensi manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

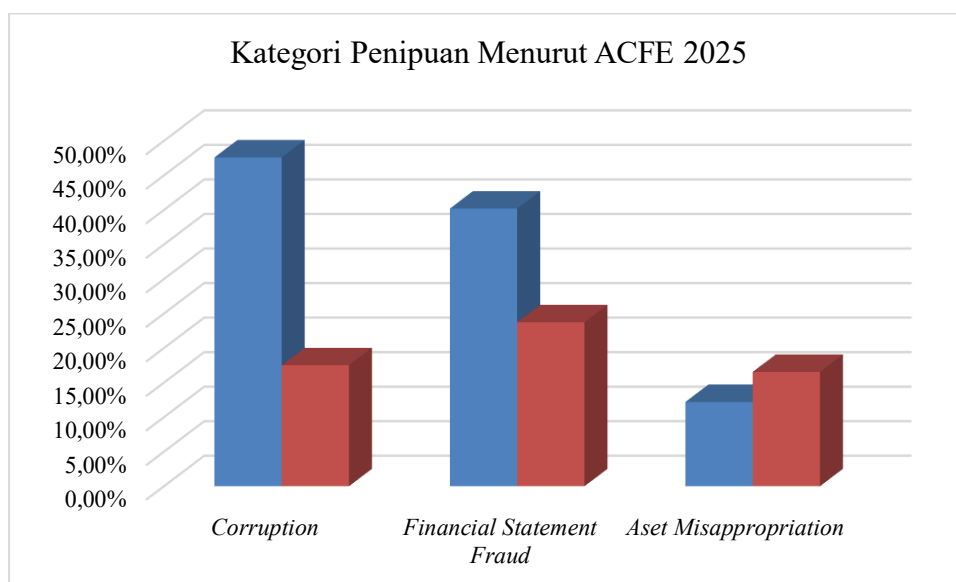
Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada sektor manufaktur sub-sektor *food and beverages* periode 2020-2024, yang dinilai memiliki tekanan keuangan yang tinggi akibat dampak pandemi COVID-19 dan

fluktuasi harga bahan baku. Dalam kondisi ketidakstabilan, seperti penurunan pendapatan, tekanan likuiditas, atau kerugian berulang, perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan persepsi positif dari para pemangku kepentingan, sehingga ketidakstabilan kondisi keuangan (*financial stability*), tingginya beban utang (*leverage*), rendahnya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (*likuiditas*), serta ukuran perusahaan diidentifikasi sebagai faktor-faktor *pressure* yang mendorong manajemen melakukan kecurangan sesuai dengan teori *fraud triangle*. (Tamaela *et al.*, 2025).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia industri *food and beverages* adalah salah satu sektor manufaktur berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* memiliki pangsa pasar yang besar (Hartanty *et al.*, 2024). Pertumbuhan industri ini pula mengalami kenaikan yang signifikan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi juga memiliki persaingan antar produk yang sangat ketat dengan begitu perusahaan selaku produsen harus selalu melakukan inovasi-inovasi untuk mempertahankan dan meningkatkan produk-produk yang tersebar di masyarakat. Sub-sektor *food and beverages* telah menjadi kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri di Indonesia.

Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian, pada kuartal II tahun 2022, sub-sektor ini menyumbang sekitar 38,38% dari total PDB sektor

industri pengolahan non-migas. Hal ini menjadikannya sebagai penyumbang terbesar di antara sektor-sektor lainnya. Kontribusi yang signifikan ini didorong oleh permintaan domestik yang terus meningkat, terutama karena Indonesia memiliki populasi besar dengan daya konsumsi yang terus bertumbuh (Sukmadiana & Faeni, 2025).

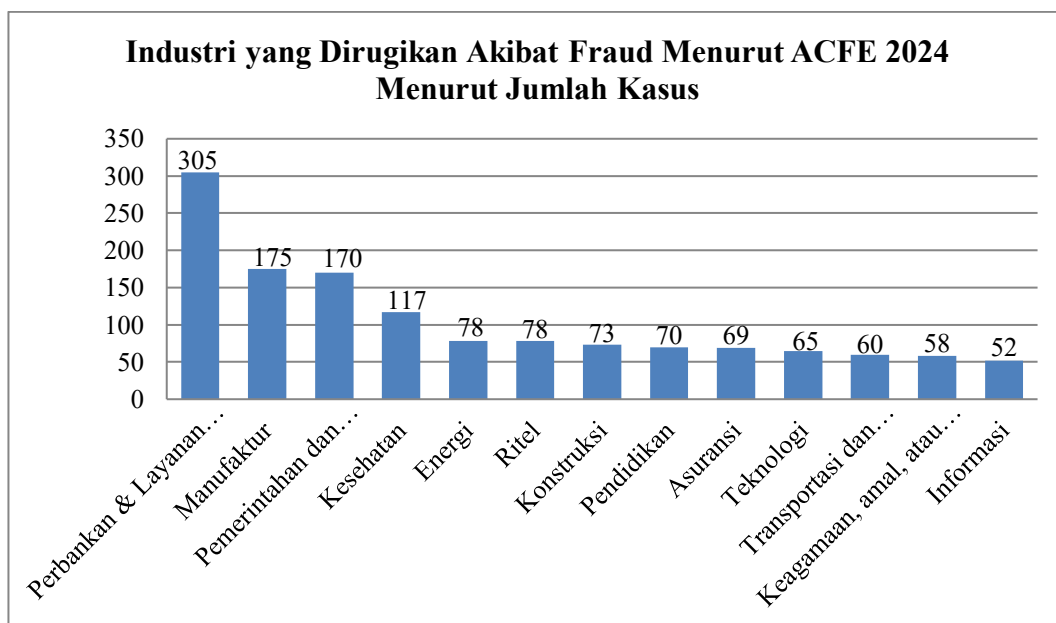


Grafik 1.2 Jumlah Kategori Penipuan Menurut ACFE 2025

Sumber: ACFE 2025 (Data diolah peneliti, 2026)

Fraud dalam laporan keuangan adalah tindakan yang sengaja menghilangkan informasi penting untuk menipu pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) *fraud* adalah tindakan curang dengan cara menipu korban tanpa disadari (Muharrom & Wahidahwati, 2025). Berdasarkan temuan dari survei pada tahun 2025 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, terdapat tiga jenis kategori penipuan, yaitu korupsi (*corruption*) 47,6%, kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) 40,2%, dan penyalahgunaan aset negara/daerah/perusahaan (*aset misappropriation*) 12,2%. Nilai kerugian rata-rata per kasus dari

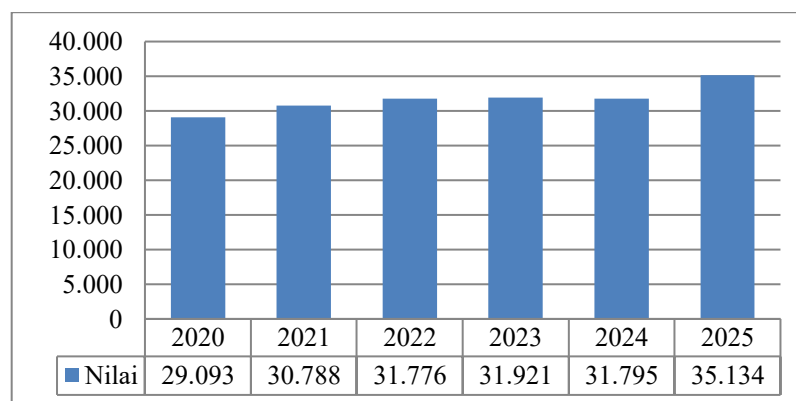
financial statement fraud > 1 milyar sampai dengan 50 milyar mencapai 23,74%, > 500 juta sampai dengan 1 milyar mencapai 17,51%, dan 100 juta sampai dengan 500 juta mencapai 16,55% (Putri *et al.*, 2026). Berikut di bawah ini tersaji grafik terkait industri yang terdampak dari *fraud*.



Grafik 1.3 Industri yang Dirugikan Akibat *Fraud* Menurut ACFE 2024
Sumber: ACFE Global 2024

Di Indonesia fenomena tentang *fraud* dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan juga masih ditemukan, baik di sektor publik ataupun di sektor swasta. Menurut BPS pada tahun 2025 jumlah perusahaan industri manufaktur skala besar adalah 35.134 usaha kondisi aktif. Sedangkan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 222 perusahaan pada tahun 2025. Dalam penelitian ini sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan sektor yang besar, kompleks, serta rawan manipulasi data berdasarkan beberapa kasus yang ditemui penulis saat melakukan penelitian. Dalam sektor manufaktur sendiri

dibagi menjadi dua bagian yakni industri besar dan sedang serta industri mikro dan kecil. Berikut di bawah ini perusahaan manufaktur total dari industri besar dan sedang serta industri mikro dan kecil.



Grafik 1.4 Data Perusahaan Manufaktur Tercatat di Indonesia
Sumber: BPS (Data diolah peneliti, 2026)

Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur dengan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2024. Pemilihan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* ini didasari dari sedikitnya penelitian yang mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages*. Selain itu sektor ini merupakan sektor yang paling terdampak oleh adanya fluktuasi hingga keadaan geopolitik saat ini. Tekanan inilah yang pada akhirnya membuat manajemen perusahaan mempertahankan margin laba menjadi sangat tinggi. Periode tahun 2020-2024 digunakan dalam penelitian ini karena pada tahun 2020-2021 merupakan tahun dimana banyak penjualan mengalami penurunan yang cukup drastis dari sektor manapun. Selanjutnya pada tahun 2022-2024 merupakan saat dimana harga bahan baku mengalami inflasi hingga stabil di tahun 2024. Ketika pihak manajemen perusahaan

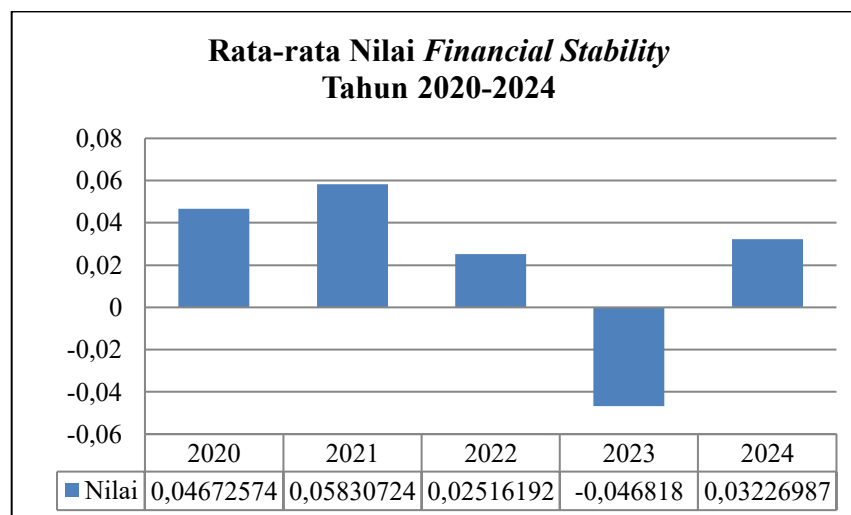
menghadapi tekanan stabilitas keuangan, maka memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan fraud terhadap laporan keuangan (Rahayu *et al.*, 2023).

Praktik kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan yang dihadapi manajemen, seperti kondisi keuangan yang tidak stabil, tingginya tingkat utang, maupun rendahnya likuiditas dapat menolong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, variabel *financial stability*, *leverage*, likuiditas dipandang sebagai faktor yang berpotensi mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* (Natalia & Kuang, 2023). Ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting karena berkaitan dengan tingkat kompleksitas operasional dan pengawasan yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan.

Penelitian ini menggunakan variabel independen *financial stability*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. *Financial stability* merupakan gambaran suatu kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Angzeneger & Destriana, 2023). Kondisi ini dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan selama beberapa tahun terakhir. *Financial stability* dapat mengidentifikasi terjadinya pengaruh praktik kecurangan dalam laporan keuangan karena manajemen akan berusaha mempercantik aset perusahaan. Faktor yang banyak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraud* adalah *financial stability* (stabilitas keuangan) (Permatasari *et al.*, 2025).

Jika stabilitas keuangan suatu perusahaan terancam yang diakibatkan oleh faktor ekonomi dan industri, maka perusahaan akan berpotensi melakukan *fraudulent financial reporting*. Stabilitas keuangan perusahaan dapat terhambat akibat margin laba rendah atau permintaan pasar yang lebih rendah dapat menghasilkan tekanan untuk mencapai target keuangan. Tekanan ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan agar perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang lebih baik dan menjaga stabilitas pasar (Saputeri *et al.*, 2026).

Keadaan dimana kondisi keuangan sebuah perusahaan dianggap stabil sering disebut *financial stability* atau stabilitas keuangan. Perusahaan yang dianggap memiliki stabilitas keuangan biasanya lebih dipandang positif oleh para investor, kreditur, dan masyarakat umum karena dianggap mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan berkelanjutan (Eigtusiana & Trisnawati, 2026). Adapun definisi *financial stability* yang disampaikan oleh Mayabi & Meriyani, (2023), merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko *financial* dan memelihara kemampuan untuk beroperasi secara fisik. Berikut di bawah ini grafik nilai *financial stability* pada tahun 2020-2024.



Grafik 1.5 Rata-rata nilai *financial stability* tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik 1.5 di atas mengenai rata-rata nilai *financial stability* periode tahun 2020–2024, terlihat fluktuasi signifikan yang mencerminkan dinamika stabilitas keuangan perusahaan sampel, di mana nilai tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 0,0583 sebelum akhirnya merosot tajam ke angka negatif pada tahun 2023 sebesar -0,0468. Dalam perspektif teori *Beneish M-Score*, khususnya pada variabel *asset quality index* (AQI) atau tekanan yang bersumber dari target keuangan, penurunan drastis atau kondisi keuangan yang tidak stabil dapat menjadi indikator adanya motivasi bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi menutupi kinerja buruk. Ketika *financial stability* terganggu, perusahaan cenderung berada dalam tekanan (*pressure*) untuk menjaga kepercayaan investor yang menurut teori *fraud triangle* dan *Beneish M-Score* dapat memicu tindakan kecurangan melalui pengakuan pendapatan secara agresif atau kapitalisasi biaya, meskipun pada praktiknya kondisi

keuangan yang kurang stabil tidak serta-merta mendorong manajemen melakukan kecurangan karena tindakan tersebut justru berpotensi memperburuk situasi perusahaan (Anista *et al.*, 2025).

Pada penelitiannya Situmorang & Syahputra (2025) mengungkapkan bahwa secara parsial *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut hasil penelitian tersebut, semakin besar rasio perubahan total aset perusahaan, maka kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Selain itu pada penelitian Angzeneger & Destriana, (2023) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika manajemen menghadapi tekanan berupa stabilitas keuangan yang terancam oleh beberapa situasi dan kondisi seperti kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas yang sedang beroperasi, maka manajemen akan melakukan *fraudulent financial reporting* (Rahayu *et al.*, 2023).

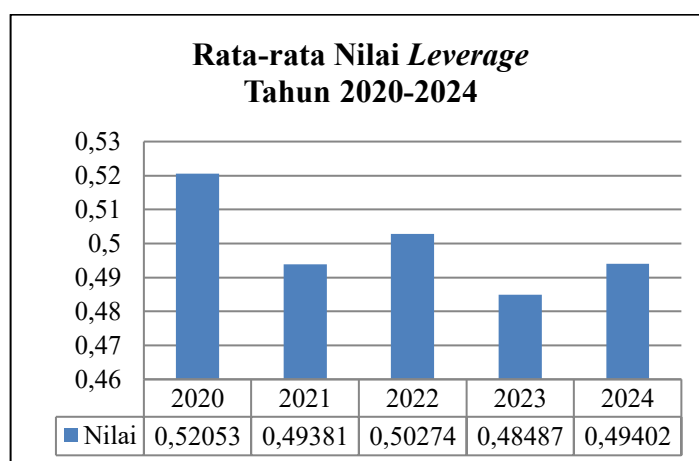
Namun pada penelitian Aini & Nahar, (2026) menunjukkan hasil yang berbeda yakni *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan total aset sebagai proksi tekanan eksternal tidak menjadi faktor yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan atau penurunan aset, hal tersebut tidak serta-merta menimbulkan tekanan yang cukup signifikan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Aini & Nahar, 2026). Dalam penelitian Clalissa (2025) juga menunjukkan bahwa secara

parsial *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas atau ketidakstabilan keuangan perusahaan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi pelaporan keuangan yang menyesatkan. Dengan demikian, kesehatan keuangan organisasi tidak memainkan peran penting dalam menjelaskan atau memprediksi aktivitas penipuan (Clalissa, 2025).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Sabrina & Salim, 2023). *Leverage* dapat memberikan hasil yang menguntungkan maupun merugikan, tergantung pada kondisi pasar dan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan pendanaan harus mempertimbangkan aspek ekonomi serta ciri khas perusahaan (Yustisia et al., 2026).

Leverage ini dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Definisi lain untuk *leverage* atau solvabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa aset dan ekuitas perusahaan dapat menahan kewajiban yang terlalu tinggi, dan ini juga menunjukkan risiko yang tinggi, yang membuat para investor dan calon investor tidak akan melakukan investasi ini terhadap kinerja keuangan (Yuristiawan et al., 2026).

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap (Sari *et al.*, 2025). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka semakin meningkat juga risikonya, sebaliknya jika semakin rendah *leverage* maka akan semakin rendah juga risikonya (Lanskyaris *et al.*, 2024). Nilai *leverage* juga mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dengan membandingkan total utang terhadap total aset atau kekayaan perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dalam memperoleh aset (Syahrani *et al.*, 2023). Berikut di bawah ini merupakan nilai *leverage* dari perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* selama tahun 2020-2024.



Grafik 1.6 Rata-rata nilai *leverage* Tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik 1.6, mengenai rata-rata nilai *leverage* periode tahun 2020–2024, terlihat bahwa rasio beban utang perusahaan cenderung tidak stabil dengan titik tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,5205 dan titik

terendah pada tahun 2023 sebesar 0,4848. Dalam kaitannya dengan teori *Beneish M-Score*, khususnya variabel *leverage index* (LVGI), kenaikan rasio utang terhadap total aset sering kali dipandang sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan peningkatan risiko keuangan dan pengetatan persyaratan kredit (Reihan *et al.*, 2025).

Kondisi *leverage* yang tinggi atau meningkat secara signifikan juga dapat menciptakan tekanan (*pressure*) bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna menghindari pelanggaran kontrak utang atau demi menjaga citra kelayakan kredit perusahaan di mata kreditor. Sesuai dengan model *Beneish M-Score*, perusahaan dengan struktur modal yang didominasi utang memiliki insentif lebih besar untuk memanipulasi laba melalui kebijakan akuntansi yang agresif agar posisi keuangan terlihat lebih stabil dan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Anista *et al.*, 2025).

Hasil penelitian *leverage* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ditunjukkan pada penelitian (Rosya *et al.*, 2024). Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam kegiatan operasional perusahaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan yang baik, sehingga manajer cenderung memalsukan laporan keuangannya agar dipandang baik oleh para pemegang saham (Septiani *et al.*, 2025). Selain itu hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian (Hutahayan & Ghozali, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan teori *fraud triangle* yang menyebutkan bahwa tekanan finansial akibat tingginya beban utang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan (Hutahayan & Ghozali, 2025).

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Saputra *et al.*, (2025) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi belum tentu melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan karena perusahaan dengan perjanjian hutang hanya termotivasi untuk melakukan manipulasi laba ketika tingkat *leverage*-nya tinggi (Nelsen & Tjahjono, 2024). Hasil yang senada juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Bethan *et al.*, 2025). Secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan sebagian besar perusahaan yang menunjukkan penurunan rasio *leverage* dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang relatif stabil. Dalam situasi demikian, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih rendah (Safitri *et al.*, 2026).

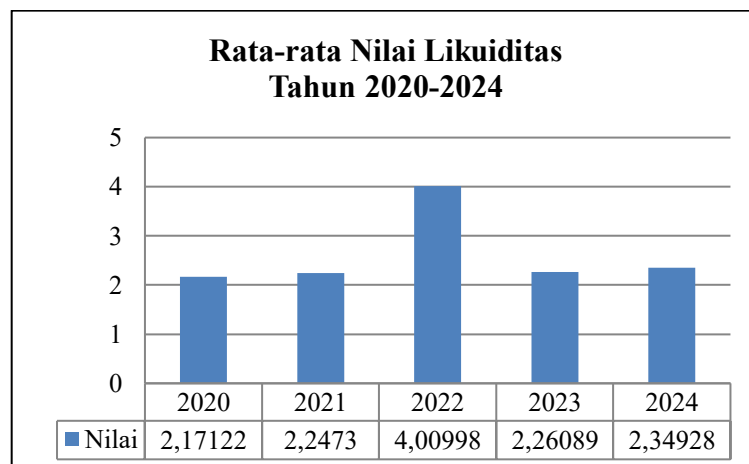
Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya mengelola aset lancarnya. Semakin rendah likuiditas, semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi yang sulit pada keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Rohmat & Suharmadi, 2026). Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan auditor mengeluarkan opini audit tentang

kelangsungan usaha. Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisa. Likuiditas juga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Dewi & Dailibas, 2026). Jika keadaan likuiditas suatu perusahaan tersebut kuat, maka kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam membagi dividen juga besar pada pemegang saham, yang disebabkan karena dividen merupakan arus kas keluar dari suatu perusahaan (Azizah & Paramita, 2024).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan adalah rasio likuiditas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Bethan *et al.*, 2025). Perusahaan dapat menilai seberapa baik mereka mengelola asetnya untuk melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu dekat dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam hal kemampuannya menangani kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan (Priskarani *et al.*, 2026).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa manajer dapat terdorong untuk melakukan berbagai tindakan untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk dan menciptakan kesan bagi investor bahwa perusahaan tersebut tetap sehat dan sukses (Bethan *et al.*, 2025). Di bawah ini tersaji grafik nilai rata-rata likuiditas pada

perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* pada tahun 2020-2024.



Grafik 1.7 Rata-rata nilai likuiditas Tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik 1.7, mengenai rata-rata nilai likuiditas periode tahun 2020–2024, terlihat adanya lonjakan signifikan pada tahun 2022 yang mencapai angka 4,00998 sebelum kembali stabil di kisaran 2,2 hingga 2,3 pada tahun-tahun berikutnya. Rasio likuiditas yang tinggi sering kali digunakan oleh manajemen untuk membangun citra positif mengenai kemampuan jangka pendek perusahaan (Oneng *et al.*, 2025). Tindakan kecurangan ini dilakukan untuk menipu pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor, dengan menutupi kondisi keuangan perusahaan melalui praktik seperti kenaikan aset yang tidak diikuti pertumbuhan operasional, sehingga memberikan gambaran yang keliru mengenai kesehatan keuangan perusahaan demi mempertahankan pendanaan dan posisi manajer (Utie & Harahap, 2025).

Pada penelitian Rosya *et al.*, (2024) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut berarti nilai likuiditas yang rendah akan meningkatkan motivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dapat melakukan kecurangan pada rasio lancar dengan menetapkan nilai aset lancar lebih tinggi dari hutang jangka pendeknya. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian (Hutahayan & Ghozali, 2025). Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas pada perusahaan perbankan dalam periode penelitian relatif stabil sehingga belum menjadi tekanan utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan (Hutahayan & Ghozali, 2025). Berdasarkan teori keagenan, saat likuiditas perusahaan masih memadai, konflik kepentingan tidak cukup kuat untuk mendorong agen melakukan tindakan manipulatif demi memenuhi kewajiban jangka pendek.

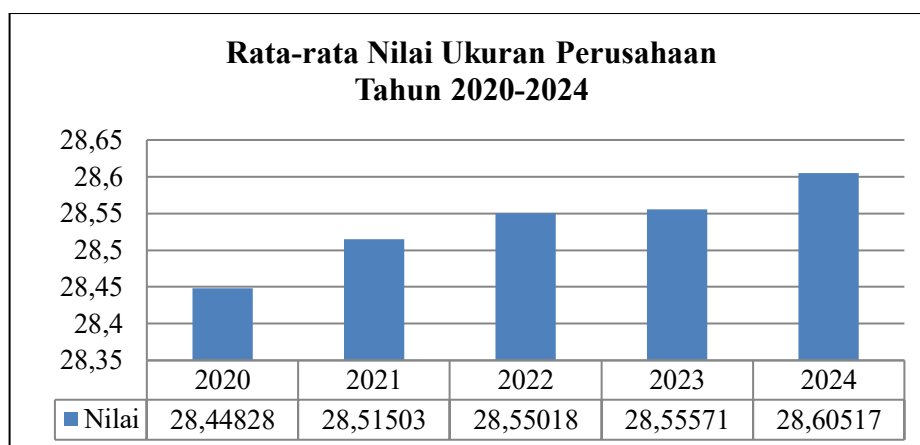
Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ditunjukkan dalam penelitiannya oleh (Bethan *et al.*, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa masalah likuiditas sebenarnya lebih umum terjadi pada perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan kecurangan. Selain itu, pada penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan seperti yang ditunjukkan oleh (Vionita, 2025). Likuiditas rendah

tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan likuiditas rendah sering kali memilih solusi lain, seperti mencari pinjaman jangka pendek atau memperpanjang jatuh tempo utang, daripada terlibat dalam kecurangan (Vionita, 2025).

Ukuran perusahaan umumnya menggambarkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar yang lebih luas, sehingga berpotensi menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Sari & Sujadi, 2025). Variabel ukuran perusahaan merujuk pada besarnya skala perusahaan yang diukur berdasarkan LN total aset yang dimiliki oleh entitas tersebut. Perusahaan besar memiliki risiko reputasi dan pengawasan lebih ketat, kompleksitas yang tinggi juga dapat menciptakan peluang manipulasi. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian, sehingga dapat terjadi kecurangan laporan keuangan (Andani *et al.*, 2024).

Ukuran perusahaan dipilih dalam penelitian ini karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan transparansi yang lebih tinggi (Umiah *et al.*, 2026). Pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi (Ramadhanti, 2023). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Semakin besar

total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar membagikan dividen. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka kualitas laporan keuangan akan meningkat (Umiah et al., 2026). Hasil dari nilai ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Grafik 1.8 Rata-rata nilai ukuran perusahaan Tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik 1.8, mengenai rata-rata nilai ukuran perusahaan periode tahun 2020–2024, terlihat adanya tren pertumbuhan yang stabil dan konsisten setiap tahunnya, mulai dari 28,44 pada tahun 2020 hingga mencapai 28,60 pada tahun 2024. Dalam kaitannya dengan potensi kecurangan laporan keuangan dan teori *Beneish M-Score*, ukuran perusahaan yang terus meningkat sering kali berkorelasi dengan kompleksitas operasional yang lebih tinggi, yang dapat menciptakan celah bagi praktik manipulasi jika sistem pengendalian internal tidak berkembang seiring dengan skala bisnis. Perusahaan besar cenderung menghadapi

tekanan pasar yang lebih kuat untuk mempertahankan ekspektasi pertumbuhan laba yang positif secara berkelanjutan (Aruan *et al.*, 2026). Situasi seperti ini dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna menyelaraskan kinerja aktual dengan target pasar.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan menurut (Bethan *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Tingkat pengendalian internal akan memengaruhi keakuratan laporan keuangan mereka, karena pengendalian internal yang ketat mempersulit terjadinya kecurangan (Wibisono *et al.*, 2025). Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Lestari *et al.*, (2026) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan menurut hasil penelitian (Kurnia & Khairani, 2026). Kondisi tersebut dikarenakan total aset menunjukkan yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa laporan keuangan palsu tidak berpengaruh pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh penelitian (Handayani *et al.*, 2025). Hasil temuan ini

membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen tidak memandang besar kecilnya perusahaan. Perusahaan perbankan dengan nilai aset yang besar atau kecil memiliki peluang yang sama untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan adalah suatu bentuk permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan model *Beneish M-Score*. Model ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish, yang memanfaatkan data laporan keuangan untuk membentuk variabel-variabel yang dapat membantu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan delapan rasio, yaitu: *days sales receivables index*, *gross margin index*, *aset quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *selling and general administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total aset index* (Nurhaliza *et al.*, 2025).

Penelitian ini menggunakan metode *Beneish M-Score* sebagai alat untuk mendeteksi indikasi *fraudulent financial reporting*. *Beneish M-Score* merupakan model yang dirancang untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan yang mampu menangkap perubahan tidak wajar dalam laporan keuangan perusahaan. Model ini bekerja dengan mengolah beberapa indikator keuangan menjadi suatu skor yang dapat mengklasifikasikan perusahaan kedalam kategori manipulator,

non-manipulator, sehingga lebih relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada kecurangan laporan keuangan (Nurjanah *et al.*, 2023).

Keunggulan *Beneish M-Score* terletak pada penggunaan delapan rasio keuangan, yaitu *days sales in receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales grow index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales and general administration expenses index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), *total accruals to total assets* (TATA), yang mampu mendeteksi indikasi manipulasi dari berbagai aspek seperti pendapatan, biaya, aset, dan akrual perusahaan. Selain itu, *Beneish M-Score* juga memiliki kemampuan sebagai alat deteksi awal *redflag* dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Beneish pada tahun 1999 melalui bukunya mengungkapkan bahwa model ini dapat memberikan sinyal awal bagi peneliti maupun investor terhadap perusahaan yang berpotensi melakukan *fraud* sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Selain itu penggunaan *Beneish M-Score* pada penelitian ini yang menggunakan perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* dinilai tepat karena sektor ini bergantung pada perputaran persediaan dan pendapatan, sehingga indeks dalam *Beneish M-Score* seperti *days sales in receivable index* (DSRI) menjadi relevan untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan pelaporan pendapatan fiktif ataupun menyembunyikan kenaikan harga biaya bahan baku kepada investor. Selain DSRI, terdapat indeks lain dalam *Beneish M-Score* seperti *asset quality*

index (AQI) yang mampu mendeteksi kualitas asset perusahaan dengan membandingkan proporsi aktiva lancar dan aktiva tetap terhadap total aset. Beneish pada tahun 1999 menemukan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi sering menunjukkan peningkatan AQI (Elennis, 2024).

Selain menggunakan *Beneish M-Score* dalam menghitung *fraud*, perhitungan menggunakan *F-Score* dan *z-Score* juga lazim dilakukan dalam sebuah penelitian. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *fraud Score model* (*F-Score model*). Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari *fraud Score model* (*F-Score model*) adalah Model *F-Score* unggul dalam mendeteksi manipulasi laba melalui analisis akrual dan kinerja keuangan yang komprehensif, sehingga efektif memberikan sinyal peringatan dini bagi investor terkait risiko *window dressing*. Namun, model ini memiliki kelemahan berupa potensi kesalahan klasifikasi pada perusahaan yang sedang tumbuh pesat, serta keterbatasan akurasi jika diterapkan pada sektor non-manufaktur karena hanya bergantung pada data kuantitatif tanpa mempertimbangkan aspek kualitatif seperti budaya organisasi.

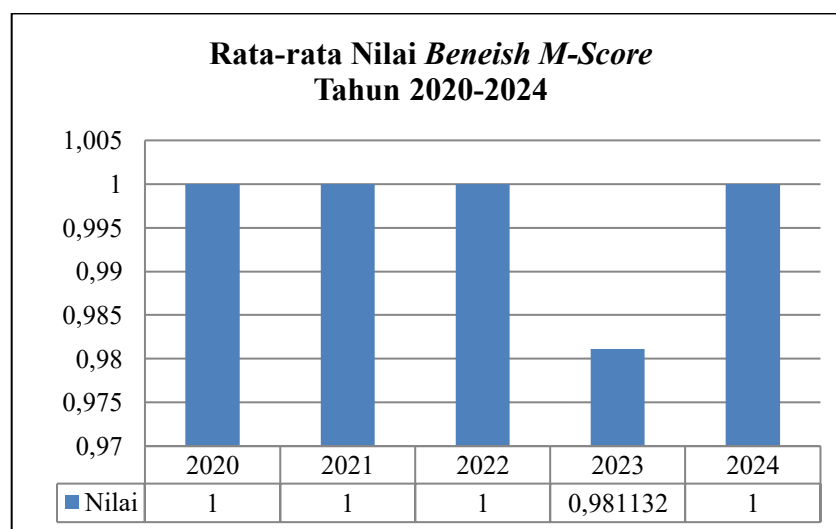
Altman Z-Score lebih unggul dalam memberikan prediksi kebangkrutan yang akurat melalui kombinasi lima rasio keuangan utama, sehingga sering digunakan sebagai indikator awal adanya potensi manipulasi laporan keuangan ketika perusahaan berada dalam tekanan finansial yang berat (Zahrahanny & Raharjo, 2025). Meskipun efektif untuk

perusahaan manufaktur publik, model ini memiliki kekurangan berupa keterbatasan relevansi pada sektor jasa atau keuangan, serta sifatnya yang reaktif karena hanya mengandalkan data historis yang mungkin sudah dimanipulasi manajemen sebelum gejala kebangkrutan terdeteksi secara kuantitatif (Sasi *et al.*, 2023).

Namun dalam penelitian ini pengukuran *fraud* menggunakan *Beneish M-Score* karena model ini dirancang secara spesifik menggunakan delapan variabel rasio yang fokus pada manipulasi laba (*earnings manipulation*), bukan sekadar fokus pada kinerja keuangan atau prediksi kebangkrutan. Keunggulan utama menggunakan *Beneish M-Score* ini karena mampu menangkap distorsi akibat manipulasi laporan keuangan, dengan keunggulan utama pada kemampuannya mendeteksi penyimpangan, khususnya pada sisi aset dan pengakuan pendapatan, sehingga penggunaan data keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sekaligus mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan (Husein *et al.*, 2023). Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan yang tidak wajar dari tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi terhadap pendapatan (Sukmana *et al.*, 2025). Situasi ini kemudian memberikan tingkat presisi yang lebih tinggi bagi auditor dan analis untuk membedakan antara kesulitan finansial murni dengan tindakan manipulasi sistematis oleh manajemen.

Praktik kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan tidak hanya melanggar prinsip-prinsip akuntansi, tetapi juga dapat menyesatkan

pengguna laporan dalam pengambilan keputusan strategis (Agusmansyah, 2024). Mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sejak dini sangat penting untuk melindungi kepentingan investor, kreditor, dan masyarakat luas dari potensi kerugian finansial dan reputasi yang dapat ditimbulkan akibat praktik manipulasi akuntansi. Ketika kecurangan tidak terdeteksi, hal ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang keliru, yang merugikan semua pihak yang terlibat, termasuk menurunnya kepercayaan terhadap pasar saham dan integritas sektor bisnis secara keseluruhan (Agusmansyah, 2024). Berikut di bawah ini adalah nilai rata-rata *Beneish M-Score* tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*.



Grafik 1.9 Rata-rata nilai *Beneish M-Score* Tahun 2020-2024 pada perusahaan *food and beverages*
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik mengenai rata-rata nilai *beneish m-Score* periode tahun 2020–2024, terlihat bahwa indeks deteksi kecurangan berada pada level yang sangat stabil di angka 1 selama hampir seluruh periode, dengan sedikit penurunan ke angka 0,9811 pada tahun 2023. Dalam perspektif teori

Beneish M-Score, nilai ambang $> -2,22$, $= -2,22$, dan $\leq -2,22$. *M-Score* $> -2,22$ menyatakan bahwa perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan (Ramadhan *et al.*, 2025). Stabilitas nilai di angka 1 ini menunjukkan adanya pola perilaku akuntansi yang persisten dan berisiko tinggi di seluruh sampel perusahaan yang mencerminkan upaya sistematis dalam mengelola angka-angka keuangan untuk mencapai target tertentu. Sesuai dengan model Beneish, kondisi skor yang tetap tinggi ini memperkuat indikasi bahwa terjadi manipulasi penjualan atau penggelembungan aset, mungkin sedang dipraktikkan guna menutupi kondisi kinerja nyata perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan (Utie & Harahap, 2025).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan perbankan karena rentan terhadap *fraud* serta periode yang cukup lama 2010–2018, sehingga kurang relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020–2024 karena mencakup masa pandemi COVID-19 hingga pemulihan nasional. Data hingga tahun 2024 memberikan gambaran kondisi pasar dan dampak jangka panjang pascapandemi, serta mendukung analisis tren yang lebih konsisten.

Pada penelitian terdahulu variabel yang sering digunakan dalam mencari *fraud* ialah dengan *fraud pentagon theory*, metode *F-Score* ataupun menggunakan model *hexagon theory*. Sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan *Beneish M-Score* yang dapat menganalisis *fraud* melalui delapan indeks keuangan, sehingga kecurangan dapat dinilai secara lebih menyeluruh dari pengelolaan aset dan kewajiban. Adapun dalam menguji hasil, beberapa penelitian juga menggunakan model regresi logistik dengan uji kelayakan model dan uji kelayakan keseluruhan model.

Sehingga berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Pendekatan *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *Food and beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2020-2024”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* periode tahun 2020-2024.
2. Pada penelitian ini hanya membahas variabel *financial stability*, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan indikasi *fraudulent financial reporting*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah dalam penelitian sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap pendekatan *Beneish M-Score* pada Perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pendekatan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pendekatan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pendekatan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini tujuan penelitian dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Untuk mengetahui secara empiris adakah pengaruh dari *financial stability* pada pendekatan *Beneish M-Score* di perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui secara empiris adakah pengaruh dari *leverage* pada pendekatan *Beneish M-Score* di perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.

3. Untuk mengetahui secara empiris adakah pengaruh dari likuiditas pada pendekatan *Beneish M-Score* di perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui secara empiris adakah pengaruh dari ukuran perusahaan pada pendekatan *Beneish M-Score* di perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis bagi individu dan bagi akademik. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris mengenai efektivitas model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan khususnya di sektor *food and beverages*.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ini meneliti tentang kecurangan laporan keuangan.

Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Individu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan investasi agar terhindar dari perusahaan yang

memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang tinggi. Selain itu bagi manajemen perusahaan, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi secara internal perusahaan untuk tetap menjaga integritas pelaporan keuangan dan memperbaiki sistem pengendalian internal agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

2. Bagi Akademik

Pada bidang akademik penelitian ini dapat bermanfaat sebagai materi pembelajaran dalam mata kuliah analisis laporan keuangan atau audit dan dapat digunakan juga sebagai bahan diskusi di seminar lingkungan kampus pada fenomena yang diteliti.